

**REPRESENTASI KEMISKINAN DALAM NOVEL *JATISABA*
KARYA RAMAYDA AKMAL
(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

Pratiwi Sulistiyana
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI
pratiwi_sulistiyana@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilandasi oleh pandangan bahwa sastra pada dasarnya merupakan pencerminan dari kenyataan, termasuk kenyataan sosial. Hubungan sastra dengan masyarakat adalah mempelajari sastra sebagai dokumen sosial dan potret kenyataan sosial. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah novel *Jatisaba* karya Ramyda Akmal merepresentasikan kemiskinan. Representasi yang dimaksud merupakan cerminan dari realitas sosial masyarakat Indonesia. Teori yang melandasi penelitian ini yaitu sosiologi sastra Ian Watt serta Wallek dan Warren yang terfokus pada analisis sosiologi karya dan sastra sebagai cerminan masyarakat dengan menggunakan teknik representasi. Data penelitian ini berupa karya sastra Indonesia yaitu novel. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya empat gambaran kemiskinan dalam novel yang merepresentasikan kenyataan sosial masyarakat Cilacap, juga realitas sosial masyarakat Indonesia. Tergambar juga hubungan sebab akibat antara representasi kemiskinan dengan persoalan sosial yang muncul dalam novel.

Kata Kunci: sastra, novel, representasi, sosiologi sastra, kemiskinan, permasalahan sosial, realitas, model representasi aktif, kritik.

PENDAHULUAN

Masalah kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang bersifat global. Hampir di seluruh belahan dunia, kita akan menemukan kemiskinan sebagai masalah sosial yang kompleks. Sebagai masalah yang tidak kunjung selesai, solusi atas masalah ini haruslah terus digali. Salah satunya adalah memberikan penyadaran kepada masyarakat tentang masalah ini. Bahwa kemiskinan adalah masalah yang dapat mengganggu peradaban manusia. Salah satu penyadaran yang dapat dilakukan adalah melalui karya sastra. Karya sastra merupakan cerminan dari kenyataan sosial yang memperelajari sastra sebagai dokumen sosial, sehingga sastra mempunyai kemampuan merekam ciri-ciri zamannya. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Kenyataan sosial tersebutlah yang direpresentasikan oleh pengarang dalam cerita. Permasalahan kemiskinan ini tergambar dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal. Dalam novelnya, pengarang memunculkan gambaran kemiskinan yang berdasarkan kenyataan sosial kelompok masyarakat tertentu. Hal ini juga terlihat dari adanya hubungan representasi kemiskinan dengan munculnya permasalahan sosial lain yang merupakan gambaran dari persoalan yang sebenarnya sedang dihadapi masyarakat Indonesia.

Untuk itu, dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah penelitian untuk mencari jawaban mengenai: 1) struktur novel; 2) kemiskinan apa saja yang direpresentasikan; 3) hubungan representasi kemiskinan dengan persoalan sosial yang muncul dalam novel; 4) model representasi yang digunakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Dari rumusan masalah itulah peneliti ingin mendudukkan bahwa karya sastra khususnya novel *Jatisaba* ini dapat memberikan penyadaran terhadap masyarakat tentang gambaran kemiskinan yang ternyata masih sangat dekat dengan kita. Selain itu penelitian ini juga berupaya menggugat pemerintah dan lembaga terkait bahwa kemiskinan di Indonesia khususnya di desa masih menjadi penyebab utama munculnya persoalan sosial lain seperti perdagangan manusia dengan modus pencarian tenaga kerja.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberi sumbangan pemikiran dan keilmuan bagi khazanah prosa Indonesia, khususnya kajian novel; memberikan wawasan dan proses pembelajaran bagi peneliti dalam mengkaji karya sastra khususnya novel melalui pendekatan kajian sosiologi sastra; hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang akan meneliti karya novel Ramayda Akmal atau beberapa novel lainnya dengan tema sejenis; bagi masyarakat secara umum, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bahwa karya sastra dapat menggambarkan suatu persoalan atau kondisi masyarakat tertentu; penelitian ini dapat menjadi kritik sosial bagi masyarakat luas bahwa persoalan sosial di Indonesia sampai hari ini belum terselesaikan, salah satunya yaitu masalah kemiskinan.

Kemiskinan muncul sebagai istilah yang menggambarkan sebuah kondisi di mana seseorang, sejumlah atau sekelompok orang berada dalam tingkatan kekurangan dibandingkan dengan standar kehidupan umum yang layak berlaku di masyarakat. Saat ini, definisi tentang istilah kemiskinan semakin meluas. Hal ini seiring dengan semakin luas dan kompleksnya faktor penyebab, indikator maupun masalah-masalah lain yang melingkupinya. Kemiskinan tidak lagi dianggap sebagai persoalan yang berada dalam wilayah ekonomi, akan tetapi sudah meluas sampai ke dimensi sosial, kesehatan, pendidikan, bahkan politik. Dalam mendefinisikan dan membagi-bagi kemiskinan ke dalam berbagai aspek, diantaranya kemiskinan pendidikan, kemiskinan harta, kemiskinan moral, dan kemiskinan agama.

Analisis yang pertama dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis unsur struktur novel melalui analisis unsur instrinsik. Untuk landasan teori dalam melakukan analisis intrinsik, peneliti mengacu kepada teori pengkajian fiksi Nurgiyantoro. Seperti analisis, peristiwa, cerita, plot penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lainnya. Selanjutnya peneliti melakukan kajian terhadap unsur ekstrinsik novel dengan memaparkan representasi kemiskinan yang digambarkan. Representasi adalah suatu keadaan yang mewakili kondisi tertentu. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan representasi adalah penggambaran atau pencerminan yang melambangkan kenyataan. Namun bukan gambaran kenyataan yang sebenar-benarnya, melainkan kenyataan yang diidealkan pengarang. Representasi sendiri merupakan istilah yang muncul dalam

bidang kesenian. Istilah ini muncul sehubungan dengan adanya pandangan bahwa seni merupakan representasi (gambaran, cerminan, tiruan) dari kenyataan.

Penelitian ini pada dasarnya mengkaji hubungan antara karya sastra dengan kehidupan masyarakat. Di tengah keberagaman disiplin sosiologi sastra, peneliti memilih pendekatan-pendekatan dalam sosiologi sastra yang relevan dengan permasalahan yang peneliti kaji. Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori representasi yang secara umum akan didasarkan pada pendekatan mimesis yang langkah-langkah operasionalnya didasarkan pada sosiologi sastra. Teori representasi ini sesuai dengan pengertian sosiologi sastra menurut Ian Watt yaitu sastra sebagai cerminan masyarakat dan analisis sosiologi karya seperti yang dipaparkan Wallek dan Warren.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang melakukan kajian terhadap novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal. Instrumen yang digunakan dalam membedah penelitian ini adalah teori sosiologi sastra yang terfokus pada analisis sosiologi karya. Adapun teknik penelitian yang digunakan adalah teknik representasi.

TINJAUAN UMUM NOVEL *JATISABA* KARYA RAMAYDA AKMAL

Jatisaba muncul sebagai novel yang menggambarkan keadaan sosial masyarakat Indonesia saat ini yang cukup pelik dalam mengatasi masalah TKI yang masuk ke dalam sindikat perdagangan manusia. Keunggulan dari novel ini terletak pada tokoh utama, yaitu Mae yang menjadi aktor penjerat teman-teman dan warga desanya. Kepulangan Mae ke Jatisaba untuk mencari calon korban yang akan dijual oleh perusahaan tempat dia bekerja dengan modus pencari tenaga kerja. Masyarakat desa yang digambarkan dalam novel ini merupakan representasi dari masyarakat desa yang ada di Indonesia umumnya. Rendahnya tingkat pendidikan, keluguan atau kepolosan, dan kondisi masyarakat yang tak berkecukupan sehingga cenderung berorientasi pada materi. Kondisi-kondisi tersebut menjadi titik lemah sehingga dengan mudah dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak berkepentingan. Di akhir cerita ini Mae tertangkap, namun otak dari sindikat tersebut tetap sukar tersentuh seperti pada tokoh Mayor Tua. Novel ini tidak hanya menggambarkan kondisi suatu desa, akan tetapi menjadi novel yang dapat mengkritik pemerintah dan menyadarkan masyarakat bahwa permasalahan kemiskinan, perdagangan manusia, dan lainnya masih belum terselesaikan.

1. Analisis Struktur Novel *Jatisaba*

Peneliti memulai dengan melakukan analisis alur atau plot. Berdasarkan jenis plot yang dibagi dari urutan waktu, maka plot yang digunakan oleh pengarang dalam novel ini adalah plot tak kronologis. Sebab cerita dalam novel ini tidak dimulai dari tahap awal, melainkan dari bagian akhir cerita, kemudian awal, tengah dan akhir cerita yang seterusnya menjadi baru kronologis. Namun, pada beberapa bagian cerita, pengarang banyak menggunakan teknik sorot balik, *flash back*, regresif. Cerita diawali dengan gambaran peristiwa yang merupakan

klimaks dari cerita, kemudian pendahuluan atau pengenalan cerita, munculnya konflik, klimaks, dan diakhiri dengan tahap penyelesaian.

Ketika menganalisis tokoh dan penokohan, peneliti membagi tokoh-tokoh dalam novel menjadi dua bagian. Pertama adalah tokoh utama, dan yang kedua adalah tokoh sampingan. Terdapat dua tokoh utama dalam novel ini, yaitu Mae dan Sitas. Untuk tokoh sampingan, peneliti menemukan 17 tokoh sampingan yang berada di lingkungan tokoh utama. Tokoh utama dalam novel ini adalah Mainah atau Mae, yang bertindak sebagai penggerak cerita. Selain Mae, ada tokoh Sitas yang juga menjadi tokoh utama. Sitas dalam cerita banyak dititipkan gambaran kemiskinan oleh pengarang. Teknik penokohan yang pengarang gunakan adalah dengan cara penamaan, pemerian, pernyataan, tidakan tokoh lain, dialog antar tokoh, percakapan dialog monolog, dan tingkah laku.

Untuk analisis latar dalam novel ini, peneliti menemukan beberapa latar yang digunakan oleh pengarang. Latar tersebut meliputi latar tempat, latar waktu, latar sosial dan latar suasana. Latar tempat yang pengarang gunakan dalam tempat ini adalah desa Jatisaba. Masih dalam penganalisisan latar tempat peneliti juga menjelaskan beberapa latar tempat yang menjadi tempat terjadinya beberapa peristiwa kecil dalam novel. Seperti rumah Sitas, warung Sitar, gang Larasati, dan lain-lain. Untuk latar waktu yang digunakan dalam novel ini, pengarang menggunakan seluruh waktu ketika menceritakan peristiwa, diantaranya pagi, siang, dan malam. Waktu-waktu tersebut menjelaskan dan mendukung beberapa peristiwa yang terjadi dalam novel. Namun, latar waktu yang paling dominan digunakan dalam novel ini adalah latar waktu malam. Selain itu, latar waktu yang mencirikan zaman adalah latar waktu masa lalu. Meskipun tidak secara eksplisit dijelaskan, namun berdasarkan penelaahan terhadap peristiwa-peristiwa dalam novel, peneliti menyimpulkan bahwa gambaran yang dihadirkan oleh pengarang ketika menjelaskan Jatisaba adalah gambaran waktu masa lalu pengarang. Hal ini ditegaskan pada bagian kata pengantar yang ditulis oleh pengarang dalam novelnya, yang menjelaskan bahwa ia sedang menulis ingatan. Ingatan yang ia tulis adalah mengenai masa lalunya, mengenai kampung halamannya. Dalam novel ini, pengarang bertindak sebagai tokoh utama.

Dalam menganalisis latar sosial, peneliti menemukan beberapa kelompok sosial masyarakat yang berada di Jatisaba. Latar sosial ini menggambarkan tingkah laku dan tata cara kehidupan sosial yang berbeda-beda di Jatisaba. Kelompok sosial yang dimaksud adalah warga Dulbur, warga Legok, dan Wong Tiban. Masing-masing kelompok sosial ini menggambarkan kekhasan mereka dalam menjalankan kehidupannya, mulai dari warga Dulbur yang miskin, warga Legok yang memiliki kehidupan lebih baik dari warga Dulbur, sampai Wong Tiban yang digambarkan memiliki kehidupan yang paling baik diantara ketiganya. Terakhir adalah latar suasana yang muncul dalam novel. Latar suasana tersebut yaitu berupa suasana pemilihan kepala desa. Pada awal cerita sampai akhir cerita, untuk menceritakan tema yang diangkat, pengarang melatari novel ini dengan suasana pemilihan kepala desa yang mencekam dan penuh dengan aroma kecurangan. Melalui latar suasana inilah, pengarang menyampaikan gambaran kecurangan dalam pemilihan kepala desa.

Sudut pandang yang digunakan oleh pengarang dalam menceritakan novel ini adalah sudut pandang orang pertama, yaitu sudut pandang pelaku utama. Dalam novel ini, pengarang memposisikan diri sebagai tokoh aku, yaitu Mainah atau Mae. Posisi pengarang yang demikian didukung dengan banyaknya penggunaan promina pertama tunggal yaitu “aku” oleh tokoh Mae. Kedua, pengarang memposisikan diri sebagai penggerak cerita. Untuk kehadiran pencerita, pengarang bertindak sebagai pencerita intern yang hadir dalam teks sebagai tokoh, yaitu sebagai tokoh utama.

Selanjutnya adalah bahasa yang pengarang gunakan. Dilihat dari unsur leksikal gramatikal, pengarang menggunakan bahasa sehari-hari dalam novelnya. Bahasa yang digunakan bukan bahasa percakapan baku, melainkan bahasa percakapan sehari-hari. Pengarang juga lebih dominan menggunakan unsur *style* berupa bahasa figuratif (pemajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan). Hal ini terlihat ketika dalam menjelaskan sesuatu, pengarang menggunakan bahasa prosa yang puitik, sehingga pemajasan, penyiasatan struktur sampai pencitraan tergambar sebagai suatu kesatuan bahasa yang indah. Selain itu, untuk memperkuat kedudukan novel ini sebagai novel yang menceritakan keadaan masyarakat pedesaan, pengarang juga menggunakan bahasa daerah dalam novelnya. Bahasa daerah yang pengarang gunakan adalah bahasa Jawa-Banyumas lengkap dengan struktur bahasa yang khas masyarakat desa. Penggunaan bahasa daerah ini semakin mendukung adanya kearifan lokal masyarakat yang diangkat melalui gambaran tradisi masyarakat Jatisaba, seperti *tradisi nini cowong*, *tradisi obong bata*, *tradisi ebeg*, dan lain-lain.

Novel ini menggunakan tiga tipe penceritaan, yaitu wicara yang dilaporkan, wicara yang dinarasikan, dan wicara alihan. Pada wicara yang dilaporkan, pengarang mengungkapkan dialog secara langsung. Hal ini terlihat dari beberapa dialog antar tokoh dalam novel, salah satunya dialog-dialog tokoh Mae bersama Sitas. Berikutnya adalah wicara yang dinarasikan. Pada wicara ini, pengarang merinci atau menjelaskan peristiwa yang dialami atau dilakukan oleh tokoh. Salah satunya tergambar ketika pencerita (tokoh Mae) menjelaskan peristiwa ketika Pontu mengintip pembicaraan Mae bersama Malim. Selanjutnya wicara yang dialihkan, pada tipe wicara ini pengarang memperlihatkan pandangan pencerita atau tokoh tentang sesuatu, biasanya berupa monolog tokoh. Salah satu contohnya terlihat ketika Mae memberikan pandangan terhadap perilaku tokoh Jompro yang senang berjudi.

Analisis unsur intrinsik dalam novel yang terakhir adalah tema. Dari segi tema yang diangkat oleh pengarang. Novel ini menghadirkan potret kasus perdagangan manusia dengan berkedok agen pencari Tenaga Kerja Indonesia. Tema pengarang ini peneliti temukan dari alur atau plot yang pengarang gunakan. Dalam analisis alur sebelumnya, peneliti pada akhirnya sampai pada simpulan mengenai tema apa yang ingin pengarang sampaikan dan bagi dengan pembaca. Namun topik ini didukung oleh beberapa sub tema yang juga muncul dalam novel. Maka, dapat disimpulkan bahwa tema dalam novel ini adalah gambaran kemiskinan, kasus perdagangan manusia, kecurangan dalam politik desa, dan perilaku seks bebas.

2. Representasi Kemiskinan dalam Novel

Jatisaba merupakan sebuah novel yang menceritakan tentang kehidupan sebuah kampung bernama Jatisaba dengan sekelumit persoalannya. Jatisaba ini adalah nama sebuah Dusun, di Desa Katangmangu, Kroya, Cilacap, yang merupakan daerah asal pengarang, yaitu Ramayda Akmal. Dari hasil analisis representasi kemiskinan terhadap unsur-unsur intrinsik pada novel *Jatisaba*, maka dapat diketahui bahwa novel ini merepresentasikan kondisi kemiskinan di Cilacap. Namun, lebih luasnya lagi, kemiskinan-kemiskinan yang dimunculkan dalam novel ini juga merepresentasikan kondisi masyarakat Indonesia yang sampai hari ini masih terbelenggu dengan persoalan kemiskinan. Hasil analisis tersebut didukung dari hasil studi pustaka yang peneliti lakukan dengan ditambah wawancara narasumber terkait.

Kemiskinan yang muncul dalam novel ini yaitu kemiskinan pendidikan, kemiskinan harta, kemiskinan moral, dan kemiskinan agama. Pencerminan tersebut dapat dilihat dari setiap unsur yang membangun cerpen ini, yaitu tokoh dan penokohan, plot, latar, tema, sudut pandang, dan bahasa. Dari unsur-unsur tersebut misalnya, kita menemukan sikap tokoh Sitas yang mencerminkan kemiskinan. Hal ini dapat terlihat dari analisis tokoh Sitas yang meliputi latar belakang tokoh, analisis fisik, dan analisis mental tokoh. Selain itu, gambaran latar suasana yang telah peneliti analisis pada bagian sebelumnya juga menggambarkan kemiskinan yang terjadi di Jatisaba. Pertama adalah gambaran kemiskinan pendidikan direpresentasikan oleh tokoh Sitas yang menjadi simbol dari warga Jatisaba yang memiliki pendidikan yang rendah. Melalui analisis latar sosial, yaitu masyarakat Dulbur, pengarang juga memberikan gambaran bahwa kemiskinan masih mendominasi kehidupan masyarakat pedesaan. Dalam analisis gambaran kemiskinan pendidikan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kemiskinan tersebut merepresentasikan rendahnya pendidikan masyarakat kita, terutama masyarakat yang berada dan tinggal di lingkungan terpencil. Hal ini tergambar dari data yang diperoleh bahwa pendidikan masyarakat Cilacap masih sangat rendah. Bahkan warga Cilacap masih banyak yang buta huruf.

Kedua adalah gambaran kemiskinan harta yang juga direpresentasikan oleh tokoh Sitas. Sitas kembali menjadi simbol masyarakat Jatisaba yang serba kekurangan dari segi finansial atau ekonomi. Pengarang banyak melakukan penggambaran ini melalui tingkah laku dan status sosial tokoh Sitas. Selain itu, sama halnya dengan gambaran kemiskinan pendidikan, pengarang juga memberikan gambaran kemiskinan harta melalui analisis latar sosial yang dibagi menjadi tiga kelompok sosial. Kelompok sosial tersebut meliputi warga Dulbur, Legok dan Wong Tiban. Melalui warga Dulbur, pengarang memberikan gambaran atas kemiskinan harta. Gambaran kemiskinan harta tersebut kembali menjadi representasi akan gambaran kemiskinan harta yang terjadi di dalam masyarakat Cilacap dan masyarakat Indonesia. Pernyataan tersebut dilandasi oleh data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik Indonesia per September 2012. Dicatatkan bahwa Jawa Tengah memiliki 4.863.500 penduduk miskin yang tersebar di kota dan di desa. Sebanyak 1.946.500 atau 13,11% penduduk miskin yang berada di kota dan 2.916.900 atau 16,55% penduduk miskin yang berada di desa. Presentase tersebut memperlihatkan bahwa kemiskinan secara materi pada realitanya benar-

benar merepresentasikan kondisi di Jawa Tengah. Latar desa dalam novel yang memotretkan kemiskinan harta didukung oleh data penduduk miskin di desa yang lebih banyak dibandingkan penduduk miskin di kota.

Selanjutnya adalah gambaran kemiskinan moral dengan diperlihatkannya suasana pemilihan kepala desa di Jatisaba yang tidak sehat. Gambaran kemiskinan moral ini juga merepresentasikan kultur dan sikap masyarakat Indonesia yang kerap kali melakukan kecurangan dalam berpolitik. Politik uang yang mewarnai pemilihan kepala desa di Jatisaba, mengingatkan kita akan beberapa kasus serupa yang terjadi dalam pemilihan umum di Indonesia. Lihat saja potret politik di Indonesia yang diwarnai tindakan korupsi. Selain itu, gambaran kemiskinan moral dalam novel juga diperlihatkan melalui perilaku tokoh Mae yang gemar melakukan hubungan seks dengan laki-laki yang bukan suaminya. Hal ini juga merepresentasikan perempuan-perempuan di Indonesia yang gemar melakukan hubungan seks demi kepuasan semata. Untuk itu, melalui gambaran kemiskinan moral, pengarang ingin memberikan kritik bahwa persoalan moral di Indonesia saat ini belum menemui solusinya.

Terakhir adalah gambaran kemiskinan agama yang diperlihatkan melalui sikap tokoh dalam novel yang gemar bergunjing dan masih mempercayai dukun, santet dan semacamnya. Warga di Jatisaba digambarkan tidak takut kepada hal apapun, termasuk Tuhan. Hal ini merepresentasikan kondisi masyarakat Indonesia pedesaan di Indonesia yang masih mempercayai hal demikian. Pendidikan yang rendah dan dipengaruhi oleh tingkat ekonomi yang juga rendah, membuat pola pikir masyarakat pedesaan yang mempercayai santet dan praktik perdukunan. Namun tidak hanya masyarakat Indonesia yang tinggal di pedesaan, perilaku miskin agama ini juga terepresentasi pada masyarakat Indonesia yang tinggal di kota. Contohnya kasus yang baru-baru ini terjadi, yaitu kasus Eyang Subur. Kasus tersebut menjadi gambaran nyata masyarakat Indonesia, sekalipun yang tinggal di kota dan berpendidikan, masih berkemungkinan mempercayai hal tersebut. Selain itu, landasan agama yang kurang juga menjadi sebab mengapa hal ini bisa terjadi. Jika pendidikan agama yang diterima oleh seseorang kuat, maka dia dapat membedakan yang hak dan yang bathil. Akan tetapi sebaliknya, jika pendidikan agama yang diterimanya kurang, maka orang tersebut akan mudah terpengaruh pada perilaku yang nistakan agama, salah satunya menyekutukan Tuhan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa gambaran kemiskinan-kemiskinan dalam novel merepresentasikan kenyataan dalam masyarakat, dalam hal ini masyarakat Indonesia. Kenyataan yang dicerminkan tersebut antara lain adalah kenyataan sosial yang ada di daerah Cilacap, yakni daerah yang menjadi latar tempat dalam novel, dan kenyataan yang ada dalam masyarakat Indonesia pada umumnya, terutama gambaran masyarakat pedesaan.

3. Hubungan Representasi Kemiskinan dengan Permasalahan Sosial dalam Novel

Selanjutnya peneliti melakukan analisis untuk melihat hubungan antara representasi kemiskinan-kemiskinan di atas dengan permasalahan sosial yang muncul sebagai tema dalam novel ini. Setelah melakukan penelitian, akhirnya penulis sampai pada simpulan bahwa secara keseluruhan, representasi

kemiskinan-kemiskinan tersebut memiliki hubungan kausalitas dengan persoalan sosial lain yang muncul dalam novel. Persoalan itu meliputi gambaran kasus perdagangan manusia, potret kecurangan dalam berpolitik, dan perilaku seks bebas. Persoalan sosial yang tergambar dalam novel ini menjadi akibat dari gambaran kemiskinan-kemiskinan yang ada. Salah satunya adalah sebab dari kemiskinan ekonomi, mengakibatkan munculnya persoalan TKI yang terjat dalam lingkaran perdagangan manusia. Untuk itu, secara keseluruhan representasi dan masalah sosial ini saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa gambaran persoalan sosial yang muncul dalam novel ini merupakan realitas yang sebenarnya dari kondisi masyarakat Cilacap khususnya, dan umumnya masyarakat Indonesia.

Pertama adalah hubungan representasi kemiskinan pendidikan dengan permasalahan perdagangan manusia. Pilihan masyarakat Cilacap dalam menjalani hidup seolah hanya dibatasi oleh dua hal. Pertama, jika setelah SD atau SMP mereka tidak melanjutkan, maka bekerja atau menikah adalah pilihannya. Kedua, jikapun mereka bekerja, maka pekerjaan yang mereka pilih rata-rata adalah menjadi TKI. Hal ini dikarenakan pendidikan mereka yang rendah, sehingga tidak memungkinkan bekerja di tempat lain. Sekalipun tidak menjadi TKI, pekerjaan yang dapat mereka lakukan pun hanya sebatas menjadi buruh tani, tukang bangunan, pembantu rumah tangga. Maka, hubungan sebab akibat yang muncul adalah, karena pendidikan mereka rendah dan kesadaran akan pendidikan yang kurang, maka kesempatan kerja yang mereka terima juga semakin kecil. Jenis pekerjaan yang bisa mereka lakukan juga terbatas pada pekerjaan yang berpenghasilan rendah. Realitas yang muncul mengatakan bahwa warga Cilacap sebagian besar memilih menjadi TKI, sehingga mereka berpeluang untuk menjadi korban dalam kasus perdagangan manusia berkedok agen TKI. Ketidapahaman mereka bahwa mereka akan lebih mudah menjadi korbanpun, membuat kesempatan mereka untuk terjat dalam kasus ini semakin semakin besar.

Selanjutnya hubungan kemiskinan harta dengan munculnya permasalahan TKI yang menjadi korban perdagangan manusia. Tidak jauh berbeda dengan kemiskinan pendidikan, selain Sitas, pengarang juga menggambarkan kondisi warga Dulbur yang sangat miskin. Pengaruhnya terhadap kemunculan masalah perdagangan manusia dengan modus TKI ini dengan representasi kemiskinan harta yang muncul adalah hubungan sebab akibat. Faktor ekonomi menjadi sebab mengapa masyarakat pedesaan menginginkan bekerja di luar negeri sebagai TKI. Faktor ekonomi ini pada awalnya muncul karena pendidikan mereka yang rendah. Mereka hanya bekerja sebagai buruh tani, pembantu, tukang bangunan dan sebagainya dengan penghasilan sangat kecil. Karena pekerjaan mereka yang tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka itulah, mereka menjadi serba kekurangan dari segi ekonomi. Sehingga memunculkan sebab mengapa mereka bisa miskin dari segi materi atau harta.

Pernyataan tersebut memiliki kesesuaian dengan pendapat narasumber yang berasal dari Cilacap. Mereka mengatakan bahwa hampir seluruh hidup orang Cilacap banyak dihabiskan untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia. Alasan utama yang mendorong mereka untuk pergi dari kampungnya dikarenakan faktor

ekonomi. Diibaratkan ketika mereka ingin membangun rumah, maka mereka akan pergi menjadi tenaga kerja. Sepulangnya dari luar negeri, kemudian mereka menginginkan memiliki kendaraan bermotor, maka mereka juga akan kembali berangkat ke luar negeri. Demikian seterusnya dan terjadi berulang-ulang. Bahkan beberapa diantara mereka pernah pulang dengan babak belur, sakit, dan dihormati majikannya. Namun peristiwa tersebut sama sekali tidak membuat mereka jera untuk kembali bekerja ke luar negeri. Bahkan jika mereka tidak bisa berangkat lagi, maka mereka akan menyuruh anak-anak mereka untuk berangkat menjadi TKI. Berikutnya adalah representasi kemiskinan moral yang tergambar melalui persoalan kecurangan dalam berpolitik. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, latar suasana dalam novel ini adalah gambaran suasana pemilihan yang tegang dan sangat panas di Jatisaba diwarnai oleh berbagai praktik kecurangan dalam pemilihan umum.

Hal yang paling jelas terlihat adalah munculnya kasus politik uang (*money politic*) dalam proses pemilihan kepala desa. Politik uang ini dilakukan oleh semua calon kepala desa. Diceritakan dalam novel bahwa para calon gemar membagi-bagikan sembako dan uang kepada warga. Perilaku politik uang ini adalah akibat dari miskinnya moral warga Jatisaba. Dapat dilihat dari pelakunya. Pelaku politik uang ini adalah semua calon kepala desa yang notabene harus memiliki moral yang baik. Namun sayang, moral tersebut tidak dimiliki oleh ketiga calon kepala desa tersebut. Selain melakukan politik uang, para calon juga kerap kali melakukan kampanye terselubung yaitu dengan mengancam warga agar mau memilih mereka. Perilaku tersebut menggambarkan bagaimana para calon pemimpin rela melakukan cara apapun agar dapat memperoleh kekuasaan. Karena hal tersebut, bisa saja memunculkan perilaku-perilaku yang lebih tidak bermoral lainnya di kemudian hari. Seperti munculnya kasus-kasus korupsi yang menimpa beberapa pejabat di negara kita. Kasus-kasus korupsi yang muncul di negara kita ini dikarenakan bobroknya moral para pemimpin. Pemimpin di Indonesia seakan tidak takut dan malu lagi ketika melakukan kecurangan dalam pekerjaan mereka. Hal tersebut tergambar dalam novel. Calon kepala desa Jatisaba menjadi cerminan bahwa kemiskinan moral pada pemimpin kita sudah memasuki wilayah-wilayah yang lebih kecil, yaitu kepala desa.

Terakhir adalah hubungan representasi kemiskinan agama dengan persoalan seks yang digambarkan dalam novel. Seperti ketiga representasi kemiskinan lainnya, kemiskinan agama juga memiliki hubungan sebab akibat dengan persoalan seks. Gambaran kemiskinan agama dalam novel ini, menjadi alasan mengapa perilaku seks bebas yang dilakukan oleh tokoh Mae dengan lelaki-lelaki yang bukan suaminya menunjukkan adanya kebobrokan dari segi agama dan juga moral. Pengarang ingin mengangkat perilaku Mae ini sebagai representasi dari keadaan sosial kita saat ini. Pelacuran yang semakin meluas dan karakter masyarakat kita yang semakin tidak tahu malu bisa dijadikan perbandingan dengan perilaku Mae dalam novel. Dari keempat hubungan representasi kemiskinan dengan permasalahan sosial dalam novel, peneliti menemukan hubungan kausalitas antara keduanya.

4. Model Representasi Kemiskinan

Dalam merepresentasikan kemiskinan-kemiskinan dalam novel ini, pengarang tidak sekadar memberi gambaran yang seadanya. Namun, pengarang berupaya memberi makna terhadap representasi kemiskinan yang digambarkannya itu. Pemaknaan tersebut tercermin dalam tema, tokoh, latar, serta sudut pandang yang digunakan oleh pengarang. Maka model representasi kemiskinan yang digunakan oleh pengarang adalah model aktif. Hal ini karena dalam representasi tersebut, terdapat pemaknaan yang berupa kritik terhadap kenyataan yang digambarkan. Kritikan tersebut yaitu berupa gugatan. Setelah memberikan gambaran tentang representasi kemiskinan yang hadir dalam kehidupan masyarakat melalui novel kemudian mempermasalahkannya, akhirnya novel ini menggugat kemiskinan tersebut dan bermaksud mengubah tatanan yang ada. Gugatan tersebut muncul melalui tindakan tokoh Sitas pada akhir cerita. Tindakan Sitas pada awal cerita seperti melakukan dukungan terhadap tindakan-tindakan Mae yang memanfaatkan kemiskinan masyarakat Jatisaba untuk dijadikan korban perdagangan manusia berkedok penyalur tenaga kerja. Namun ketika akhir cerita, saat Mae akhirnya tertangkap oleh polisi karena tindakannya tersebut, pembaca akan dikagetkan dengan kenyataan dalam novel bahwa yang melaporkan Mae ke polisi adalah Sitas.

Gugatan yang muncul yaitu, masyarakat kita didorong agar tidak takut dan ragu untuk melaporkan segala tindakan yang mencurigakan disekitarnya. Masyarakat yang biasanya takut dan enggan melaporkan kasus yang demikian, digiring pola pikirnya untuk berubah dan menjadi berani untuk melapor. Melalui tokoh Sitas inilah pengarang memberikan gugatan bahwa kemiskinan yang membelenggu masyarakat pedesaan jangan dijadikan alasan mereka untuk tidak mau melawan. Terutama tokoh Sitas yang menjadi simbol perempuan. Bahwa perempuan yang lebih banyak menjadi korban harus berani membela dirinya sendiri dan sesama kaumnya. Selain itu kritikan juga muncul untuk menggugat gambaran kecurangan dalam berpolitik yang menjadi representasi pemimpin dan calon pemimpin Indonesia saat ini. Pada novel ini, kritikan yang berupa gugatan disampaikan secara halus. Pengungkapan tidak dilakukan secara langsung, melainkan secara eksplisit melalui unsur-unsur yang membentuk novel. Hal yang mendukung teknik gugatan secara tidak langsung ini adalah melalui sudut pandang yang dipergunakan pengarang, yaitu sudut pandang orang pertama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa novel ini merepresentasikan kemiskinan yang menjadi realitas sosial masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat dari munculnya empat gambaran kemiskinan, yaitu kemiskinan pendidikan, harta, moral dan agama. Representasi kemiskinan dengan masalah sosial dalam novel terlihat saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Hubungan yang muncul adalah hubungan sebab akibat. Permasalahan sosial, seperti perdagangan manusia, politik desa, sampai gambaran perilaku seksual disebabkan oleh adanya kemiskinan-kemiskinan tersebut. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa gambaran persoalan sosial yang muncul dalam novel ini merupakan realitas yang sebenarnya dari kondisi masyarakat Cilacap khususnya, dan

umumnya masyarakat Indonesia. Dalam merepresentasikan kemiskinan, pengarang menggunakan modek representasi melalui kritik yang berupa gugatan. Novel ini berusaha mengkritik dan menggugat sikap masyarakat yang cenderung menerima terhadap kemiskinan dan persoalan sosial yang terjadi di sekitarnya. Melalui gugatan tersebut, masyarakat bisa mengkaji ulang pandangannya mengenai perilaku dan pola pikir yang keliru tersebut. Dengan mengkaji ulang, diharapkan masyarakat pedesaan khususnya menjadi sadar untuk mengubah sistem juga tatanan kehidupan yang selama ini seolah telah membentuk pola pikir masyarakat Indonesia.

SARAN

Tingkah laku masyarakat yang digambarkan dalam novel ini sangat menarik untuk dianalisis lebih dalam. Dapat dilihat dari gambaran tokoh-tokoh dalam novel yang sangat kuat. Masing-masing tokoh tersebut mencerminkan sesuatu yang oleh peneliti disimpulkan sebagai suatu representasi kondisi masyarakat yang sebenarnya. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan kepada peneliti yang lainnya yang juga ingin menganalisis novel ini lebih dalam, untuk lebih fokus mengkaji tokoh-tokohnya saja. Sebab, setelah melakukan penelitian ini, peneliti menemukan bahwa salah satu kekuatan dalam novel ini terletak pada tokoh-tokohnya. Selain itu, peneliti juga merekomendasikan bahwa novel ini wajib dibaca oleh seluruh masyarakat Indonesia. Novel ini bisa menjadi sarana atau media untuk melakukan penyadaran tentang masalah sosial yang berada di sekitarnya. Seperti masalah-masalah kemiskinan yang tidak hanya dipandang sebagai masalah yang menyangkut aspek ekonomi, namun juga semakin meluas ke aspek-aspek lain. Di antaranya, kemiskinan pendidikan, kemiskinan moral dan kemiskinan agama. Hal-hal tersebut yang dalam novel diceritakan memiliki keterkaitan dengan kemunculan permasalahan sosial lain, yaitu kasus perdagangan manusia dengan modus pencarian tenaga kerja. Melalui novel ini juga, masyarakat dapat tersadarkan bahwa persoalan kemiskinan yang membelenggu mereka harus segera dicarikan solusinya, agar masyarakat kita tidak menjadi korban kasus-kasus perdagangan manusia ini.

Peneliti juga berharap, masyarakat umumnya dalam melihat permasalahan sosial ini dalam berbagai bentuknya. Selain itu, berbagai pihak yang memiliki kepedulian terhadap permasalahan di masyarakat ini, perlu mengupayakan peningkatan apresiasi masyarakat terhadap karya sastra, khususnya prosa. Terbukti dari hasil penelitian ini, sebuah karya sastra menjadi representasi persoalan-persoalan yang ada dalam masyarakat dan dapat menggugah kepekaan dan kesadaran masyarakat itu sendiri. Tidak hanya itu, dengan adanya apresiasi yang tinggi dari masyarakat terhadap karya sastra, dapat mendorong pemerintah dan lembaga terkait untuk melakukan upaya penyelesaian terhadap masalah-masalah sosial yang sampai hari ini belum terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, Ram. 1992. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Agusmidah. 2007. "Tenaga Kerja Indonesia, Perdagangan Manusia (Human Trafficking) dan Upaya Penanggulangannya (Sudut Pandang Hukum Ketenagakerjaan)". IKA FH USU Medan.
- Aisyah, Nenden Lilis. 2010. "Laporan Penelitian: Representasi Ideologi Gender dalam Lima Cerpen Karya Pengarang Perempuan Indonesia (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra dengan Analisis Gender)". Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia
- Akmal, Ramayda. 2011. *Jatisaba*. Yogyakarta: ICE (*Institute for Civil Empowerment*)
- Escarpit, Robert. 2008. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Noor, Redyanto. 1999. *Perempuan Idaman Novel Indonesia: Erotik dan Narastik*. Semarang: Bendera.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1985. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jakob. 1980. Ringkasan Sejarah Novel Indonesia. Makalah: HSKI.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan* (terjemahan). Jakarta: Gramedia.